NORMA-NORMA PENGELOLAAN KELOMPOK UMHR

9 786026 103024

NORMA-NORMA PENGELOLAAN KELOMPOK UMHR

Berdaya Hijau

MILLENNIUM CHALLENGE CORPORATION
UNITED STATES OF AMERICA

Norma-Norma Pengelolaan Kelompok UMHR

Penulis :
Ruslan Situdju, Nurlinda Taco, Fadiah Mahmud,
Ashar Karateng, Jumardi Lanta, Arham, Abd.
Syukur Ahmad, Naufal

ISBN :
978-602-61030-2-4

Editor :
Aniswati Syahrir

Desain Karikatur dan Sampul :
Iswandi Badillah

Tata Letak :
Rudi Darmawan R.

Penerbit :
Sulawesi Community Foundation (SCF)
Jl. Aroepala (Perumahan Taman Gosyen Indah)
Kota Makassar, 90222
Telp. (0411) 493984
E-mail : info@scf.or.id

Cetakan pertama Desember 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam
bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis
dari penerbit

I

Norma-Norma Pengelolaan Kelompok UMHR

Ruslan Situdju

Nurlinda Taco

Fadiah Mahmud

Ashar Karateng

Jumardi Lanta

Arham

Abd. Syukur Ahmad

Naufal

SCF - Sulawesi Community Foundation

Pengantar

Buku saku "Norma-norma Pengelolaan Kelompok UMHR" diterbitkan oleh Konsorsium Berdaya Hijau sebagai salah satu *output* kegiatan proyek "Meningkatnya Pendapatan Rumah Tangga Petani melalui Perbaikan Tata Kelola Hutan Rakyat Berkelanjutan yang Berkontribusi pada Penyerapan Gas Rumah Kaca di Kabupaten Luwu Timur".

Buku saku ini diperuntukkan bagi petani yang telah tergabung dalam kelompok UMHR di lokasi dampingan di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, maupun mereka yang baru memulai membentuk kelompok. Dengan hadirnya buku ini, kami berharap para kelompok tani hutan rakyat (KTHR) di Kabupaten Luwu Timur, khususnya di lokasi implememtasi Proyek Kemakmurah Hijau, memiliki panduan dan pedoman dalam membangun dan mengembangkan kelompok.

Kami sadar bahwa keberhasilan sebuah kelompok tani, tidak hanya ditentukan oleh kekompakan anggota atau kualitas produksi. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah, sebuah kelompok harus memiliki norma-norma aturan yang harus disepakati bersama sesama anggota. Norma-norma ini, akan menjadi pengingat bagi setiap anggota untuk selalu bertindak dan bekerja untuk kepentingan kelompok.

Sebab tidak dapat dipungkiri, orang-orang yang tergabung dalam sebuah kelompok UMHR memiliki latar belakang berbeda-beda, dengan kepentingan yang berbeda-beda pula. Namun demikian, setiap perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai alat untuk mempererat persaudaraan dan sebagai kekuatan untuk membangun kelompok.

Akhir kata, semoga penerbitan buku saku ini bisa memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi Kelompok Tani Hutan Rakyat (KTHR) dampingan Sulawesi Community Foundation (SCF) dan Konsorsium Berdaya Hijau di Kabupaten Luwu Timur.

Makassar, November 2017

Arham SP MSc
Direktur Eksekutif SCF

SCF - Sulawesi Community Foundation

Daftar Isi

1. Pendahuluan

1. Mengenal Masyarakat ..1
2. Mempelajari Masyarakat ..3
3. Pengelompokan Masyarakat ..7

2. Mengenal Diri dan Kelompok

1. Percaya pada Kemapuan Kelompok ...12
2. Memupuk Kesederhanaan dalam Kelompok ...15
3. Tujuan Berkelompok ...17
4. Pengetahuan dan Pengalaman ...20
5. Sabar dan Terbuka ...21
6. Ikhlas ...23
7. Empati dan Keberpihakan ...24

3. Informasi dan Keberdayaan UMHR

1. Observasi (Pengamatan) ... 31
2. Wawancara (Interview) ... 33

4. Membangun Keberdayaan UMHR

1. Urgensi SVLK ... 44
2. Meningkatkan Kapasitas UMHR ... 50
3. Mengelola Hutan Rakyat Berkelanjutan ... 54
4. UMHR Menerapkan Prinsip-prinsip Pengelolaan Hutan Rakyat Berkelanjutan ... 63
5. Membangun Unit Usaha untuk Pengelolaan Kayu Rakyat ... 70
6. Pembentukan Unit Usaha Pengolahan Kayu Berakses Pasar ... 71

Pendahuluan

1. Mengenal Masyarakat
2. Mempelajari Masyarakat
3. Pengelompokan Masyarakat

1 Pendahuluan

1. Mengenal Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem kehidupan secara bersama-sama dan saling berinteraksi antar satu sama lain. Sebuah kelompok masyarakat, biasanya memiliki sistem atau aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat tersebut. Misalnya sistem pemerintahan, sistem sosial, adat dan kebudayaan, dan lain-lain.

Dalam Bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*. Akar katanya berasal dari Bahasa Latin, yakni *socius* yang berarti kawan. Sedangkan dalam Bahasa Arab, kata masyarakat bersumber dari kata *syirk*, yang artinya bergaul dan berinteraksi, yang kemudian melahirkan suatu pola keterhubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

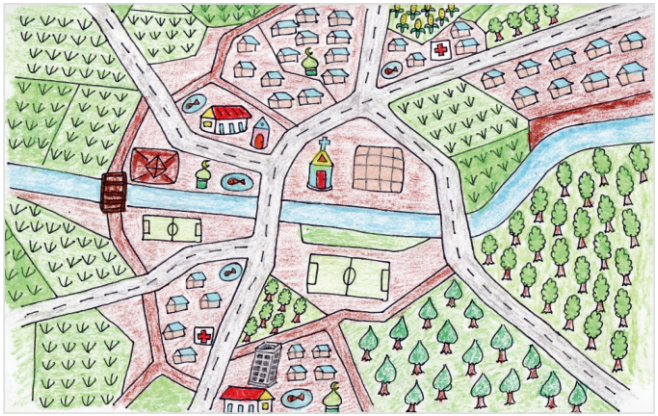

Pola keterhubungan tersebut lahir karena adanya berbagai bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan tetapi oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan satu kesatuan (M. Munandar Solaeman: 22).

Dari pengertian *society*, disimpulkan bahwa masyarakat berarti sekelompok orang/individu yang membentuk sebuah pola hidup dan interaksi secara terbuka atau tertutup di mana interaksi dan pola hubungan yang terjadi sebagian besar berasal dari individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

2. Mempelajari Masyarakat

Bagi UMHR, tujuan mempelajari masyarakat adalah agar dapat melakukan penilaian dan mampu memahami konteks mengenai masyarakat sehingga kegiatan-kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan, dikontrol, dan dievaluasi menuju kemandirian kelompok dan pemberdayaan masyarakat dapat lebih mudah dilakukan.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan biasanya berada pada satu tempat yang sama.

Beberapa aspek di bawah ini penting diketahui dalam mempelajari masyarakat :

- Nama dan batas wilayah serta jarak dari kota atau masyarakat lain.
- Demografis: jumlah penduduk, distribusi usia, kelompok minoritas, jumlah anggota keluarga, dan status keluarga.
- Sejarah wilayah: kapan, mengapa, dan oleh siapa daerah tersebut dikembangkan, kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi dan mempengaruhi perkembangan wilayah,

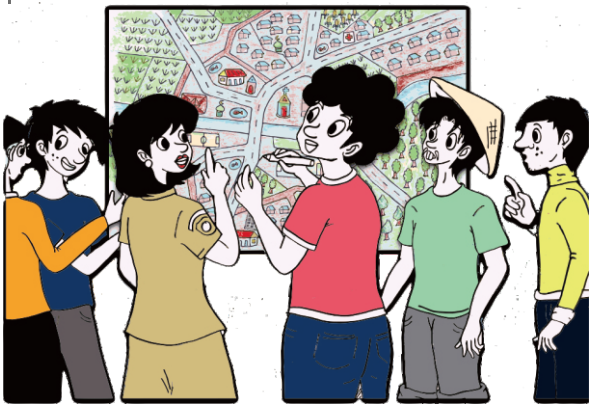

Pengamatan desa

perubahan karakter penduduk, alasan-alasan mengapa pendatang baru datang ke wilayah tersebut dan mengapa orang-orang pergi meninggalkan wilayah tersebut.

- Hal-hal yang berkaitan dengan geografi dan pengaruh-pengaruh lingkungan terhadap masyarakat: iklim dan cuaca, gunung, sungai, danau, pola-pola transportasi lokal, pembangunan ekonomi, pengaruh jalan tol, interaksi sosial, suplai air, listrik, jarak dari pasar.
- Kepercayaan dan sikap-sikap: nilai-nilai dominan, agama, sikap-sikap penduduk, jenis-jenis lembaga pelayanan kemanusiaan, rasa

memiliki penduduk terhadap wilayahnya.

- Politik lokal: bentuk pemerintahan lokal, kekuasaan dan pengaruh partai politik, tingkat partisipasi dalam pemilu, debat, isu dan kontroversi pada saat ini.
- Ekonomi dan bisnis lokal: industri utama, bisnis, produksi wilayah, jenis pekerjaan yang ada, ketrampilan kerja yang diperlukan oleh perusahan-perusahan besar, persentase pekerja dan penganggur, ramalan pertumbuhan ekonomi di masa depan.
- Distribusi pendapatan: pendapatan rata-rata bagi pria dan wanita, kelompok minoritas, jumlah orang dan keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, jumlah orang dan keluarga yang menerima bantuan sosial (program kemiskinan).
- Perumahan: tipe perumahan umum, biaya dan ketersediaan perumahan, persentase perumahan yang disewa atau kosong, persentasi rumah yang padat atau kumuh.
- Fasilitas dan program-program pendidikan: lokasi dan jenis sekolah, ketersediaan sekolah bagi anak-anak khusus, tingkat *drop-out*,

ketersediaan pendidikan tinggi, pendidikan orang dewasa, program-program kejuruan dan pelatihan kerja.

- Sistem kesehatan dan kesejahteraan: nama dan lokasi pemberi pelayanan kesehatan, pemberi pelayanan kemanusiaan, perlengkapan dan keterjangkauan pelayanan, jaringan-jaringan informal.
- Keamanan publik dan sistem peradilan: lembaga kepolisian dan pemadam kebakaran, sikap penduduk terhadap polisi lokal, pengadilan dan program-program koreksional, jumlah orang dewasa dan remaja yang dipenjara.
- Sumber informasi dan opini publik: stasiun TV, radio dan surat kabar yang paling berpengaruh, pemimpin kunci dan pembicara-pembicara utama dari berbagai kelompok masyarakat.
- Masalah utama dan perhatian-perhatian masyarakat: Jenis dan penyebaran masalah (perumahan kumuh, transportasi yang tidak memadai, keterbatasan kesempatan kerja), usaha-usaha yang tengah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, kesenjangan yang ada pada berbagai pelayanan pendidikan, kesehatan dan sosial.

3. Pengelompokan Masyarakat

Dalam praktiknya memang tidak mudah merumuskan secara tepat apa yang dimaksud masyarakat. Apalagi dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia. Di suatu desa mungkin akan kita temui beberapa komunitas dengan ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan sosialnya yang saling berlainan. Namun di sisi lain, proses masyarakat pedesaan terus berlangsung dan berkembang mengakibatkan hampir tidak mungkin menemukan masyarakat yang relatif homogen, misalnya masyarakat adat.

Oleh karena itu, untuk mempermudah kita dalam memahami masyarakat dan kelompok masyarakat, maka jenis masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam empat (4) tipe umum yakni:

1. Masyarakat Pedesaan *(rural community)* dengan ciri utamanya adalah alat produksi pertanian yang sudah mengenal unsur, tingkat dan Jenis kepemilikan (ada tuan tanah, petani, buruh tani, pengolah, pengrajin, dan sebagainya)
2. Masyarakat Perkotaan *(urban community)* dengan ciri utamanya adalah orang-orang desa yang berpindah ke wilayah perkotaan dan bertahan hidup dengan cara menjual tenaga fisik (buruh,

Susunan Masyarakat pedesaan, perkotaan, pantai dan Masyarakat adat

pedagang kecil, sopir, tukang, pemulung, dan sebagainya).

3. Masyarakat Pantai *(coastal community)*. Ciri utama masyarakat ini adalah sebagian besar tidak memproduksi tetapi mengandalkan hasil sumber daya laut, sehingga dikenal ada juragan kapal, tengkulak, pemilik pukat, nelayan tradisonal.

4. Masyarakat Adat *(indigenous community)*. Cirinya, kehi-dupan yang kolektif (bersama-sama), sistem kepemilikan alat produksi (tanah) dan pengelolaanya diatur oleh hukum adat, sistem

keputusan dikelola oleh ketua adat dan masalah secara khusus diputuskan secara musyawarah.

Ada juga yang membatasi jenis masyarakat hanya pada tiga (3) jenis yaitu masyarakat pesisir, masyarakat dataran dan masyarakat pegunungan. Dari kelompok dan jenis masyarakat inilah, kita dapat lebih memahami ciri dan karakter masyarakat satu dengan lainnya. Satu hal yang pasti adalah masyarakat dengan berbagai bentuk dan pola hubungan yang dia miliki akan senantiasa ada dan tumbuh berkembang tanpa dipengaruhi oleh ada atau tidak ada pihak luar *(outsider)* yang datang kepada mereka.

Informasi tersebut di atas adalah sekelumit gambaran mengenai apa itu masyarakat, keberadaan sumberdaya, pola hubungan dan interaksi serta lahirnya kaidah lokal membuat masyarakat mampu bertahan bahkan berkembang di suatu wilayah dan daerah tertentu.

Hal ini sangat penting dipahami oleh UMHR sebagai rambu-rambu dalam mengelola, mengembangkan dan memandirikan kelompok sendiri berdasarkan kapasitas sumberdaya lokal yang tersedia, pola hubungan yang mungkin dikembangkan serta norma yang bersumber dari nilai-nilai lokal yang dianut oleh kelompok masyarakat.

Mengenal Diri dan Kelompok

1. Percaya pada Kemampuan Kelompok
2. Memupuk Kesederhanaan dalam Kelompok
3. Tujuan Berkelompok
4. Pengetahuan dan Pengalaman
5. Sabar dan Terbuka
6. Ikhlas
7. Empati dan Keberpihakan

2 Mengenal Diri dan Kelompok

Sebagai bagian dari kelompok yang ada di masyarakat, maka peranan anggota kelompok dalam suatu program pemberdayaan masyarakat berbeda dengan program-program yang digagas secara konvensional.

Dalam program pemberdayaan, seringkali memang dibutuhkan pihak luar untuk mendukung inisiatif dan pekerjaan kelompok masyarakat dalam mengembangkan berbagai pengetahuan dan pengalamannya, melakukan telaah, dan menyusun rencana bersama.

Dalam upaya membangun kemandirian kelompok, termasuk UMHR, maka seseorang yang menjadi anggota kelompok itu harus mengenal kemampuan dirinya bahkan kemampuan seluruh individu yang ada dalam kelompoknya.

Karena, dengan memahami kapasitas dan kemampuan anggota, kelompok akan menerima banyak manfaat dalam proses-proses yang berlangsung. Baik proses yang terjadi di internal kelompok maupun yang terkait dengan proses membangun dan mengembangkan pola hubungan antara UMHR dengan pihak lain di luar kelompok.

Terdapat banyak hal yang turut menentukan keberhasilan sebuah interaksi dalam membangun kekuatan kelompok dan kemandirian dalam kelompok.

Ada kalanya, anggota kelompok hanya mengejar obsesi pribadi masing-masing yang terlalu tinggi yang justru merusak pola kerja kelompok sebagai sebuah sistem yang harus dibangun oleh seluruh komponen kelompok tanpa kecuali.

Komponen-komponen berikut, adalah hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh tiap anggota kelompok ketika melakukan berbagai aktivitas:

1. Percaya pada kemampuan kelompok

Dalam upaya mengembangkan UMHR yang mandiri, dibutuhkan rasa saling percaya. Ketua kelompok

UMHR, harus percaya pada kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap anggota. Rasa kepercayaan ini, adalah modal utama yang menentukan berkembang atau tidaknya sebuah organisasi, termasuk UMHR.

Sikap kepercayaan ini, akan menempatkan seluruh anggota sebagai pribadi yang merdeka, berkarakter dan punya spesifikasi kemampuan tertentu yang dibutuhkan kelompok. Kepercayaan, juga akan membuat setiap anggota merasa dilibatkan dan dibutuhkan, yang akan membuat anggota lebih terdorong untuk mengembangkan potensi demi kepentingan kelompok.

Selain itu, UMHR juga harus sadar bahwa setiap anggotanya memiliki potensi untuk keliru. Dengan demikian, masing-masing memiliki ruang untuk belajar bersama dari kekeliruan sebelumnya. Sebuah kekeliruan atau kesalahan, harus dijadikan sebagai pelajaran untuk menghindari terulangnya kesalahan yang sama.

Proses seperti ini, akan membangun sebuah harmonisasi serta meningkatkan ikatan emosional antar anggota UMHR. Hubungan setiap anggota akan selalu terbuka dan mendapat pelajaran untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Di samping itu, kelompok UMHR harus selalu yakin bahwa kekuatan kelompok yang dibangun bersama para anggota, akan sanggup memecahkan setiap permasalahan dan kesulitan yang dihadapi. Kebersamaan ini akan membentuk kekuatan dalam membuat keputusan. Oleh karena itu, UMHR mesti senantiasa menyiapkan ruang dan berupaya membangun rasa percaya diri anggotanya.

Banyak pengalaman yang telah menuntun dan mengajarkan kita bahwa, tidak adanya rasa saling percaya antar sesama anggota akan menjadi penyebab bubarnya sebuah kelompok.

Ada beberapa sikap dan tindakan yang harus dihindari untuk mencegah hal ini terjadi antara lain:

a. Tidak boleh ada anggota yang lebih mendominasi pengambilan keputusan dalam kelompok.

b. Tidak memaksakan pendapat dan kehendak kepada anggota lain.

c. Tidak melindungi dan membela kepentingan anggota tertentu.

d. Hindari sikap menggurui, menghakimi, atau merasa lebih unggul dari anggota lain.

Dengan demikian, setiap anggota harus percaya bahwa UMHR bisa menjadi kelompok yang mandiri dan terus berkembang dengan bertumpu pada potensi diri dan kapasitas yang dimiliki oleh seluruh anggotanya.

2. Memupuk Kesederhanaan dalam Kelompok

Untuk memajukan kelompok, UMHR harus senantiasa mendahulukan kesederhanaan dan kerendahan hati setiap anggota kelompok. Hal ini dapat ditempuh dengan cara:

Pertama, sebagai sebuah kelompok, UMHR harus senantiasa mendahulukan kebersamaan anggota dalam memajukan diri dan membuka ruang bagi para anggota untuk belajar bersama.

Dengan membuka UMHR sebagai ruang untuk belajar bersama, berarti UMHR bisa menjadi tempat belajar bagi siapa saja. Jika hal ini terwujud, maka nuansa yang dihidupkan dalam UMHR adalah nuansa yang menjunjung tinggi kesahajaan untuk terus saling belajar menuju kemandirian dan kemajuan kelompok.

Kedua, sikap kebersahajaan dalam kelompok berarti sikap yang tidak berusaha menempatkan kepentingan

orang tertentu di atas kepentingan orang lain. Kelompok yang menjunjung kebersahajaan tidak berupaya memenuhi kebutuhan individu tertentu dalam kelompok.

Kebersahajaan dan kesederhanaan kelompok juga bertentangan dengan sikap yang menganggap anggota yang lain sebagai rintangan. Sebaliknya kelompok harus melihat setiap anggotanya sebagai perekat untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar sesama anggota kelompok.

Kebersahajaan kelompok dapat menghindarkan sikap yang melebih-lebihkan kemampuan sesorang dengan mengorbankan kemampuan anggota lain dalam kelompok tersebut. Harus diingat bahwa kesombongan seringkali melalaikan eksistensi kelompok yang juga membutuhkan bahkan tergantung dengan pihak lain.

Ketiga, proses-proses yang dibangun dan dikembangkan dalam kelompok UMHR, dapat mewujudkan suasana kekeluargaan dan mewujudkan harga diri yang lebih bermartabat.

UMHR akan dapat lebih mengenal diri sendiri dengan segala kunggulan dan kekurangannya.

Meski demikian UMHR tidak boleh merasa sebagai

kelompok yang eksklusif atau cenderung arogan di tengah komunitas lain. Harus ada kesadaran bersama bahwa UMHR pada sebuah sisi tertentu juga memiliki berbagai keterbatasan. Kebersahajaan dan kesederhanaan kelompok menjadi kunci utama dalam memaksimalkan potensi setiap anggota. Dengan demikian, kelompok akan menjadi kuat dan dihargai oleh masyarakat secara lebih luas.

3. Tujuan Berkelompok

Dalam menjalankan proses berkelompok, setiap anggota mesti mempunyai tujuan yang jelas dan berguna. Yang dimaksud dengan tujuan adalah, harapan-harapan maupun keinginan-keinginan yang ingin dicapai melalui proses berkelompok.

Secara pribadi, biasanya tujuan setiap anggota berbeda-beda atau tidak sama antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Sebab, tujuan setiap anggota ditentukan oleh berbagai faktor yang bersumber dari diri pribadi.

Meski masing-masing anggota memiliki tujuan berbeda, hendaknya perbedaan tersebut dapat disatukan untuk mencapai tujuan kelompok yang lebih besar. Setiap anggota harus berupaya mencapai

Kerjasama dan kekompakan dalam kelompok

tujuan kelompok tersebut secara bersama-sama. Karena kebersamaan dan kesatuan tujuan inilah yang menjadi dasar setiap anggota bersedia membangun kelompok. Demikian pula dengan UMHR. Kelompok UMHR harus dibangun atas dasar kebersamaan dan memiliki tujuan yang jelas.

Tujuan UMHR harus dibentuk dan dirumuskan bersama seluruh anggota. Adanya tujuan yang jelas akan memberi kesempatan dan peran serta kepada seluruh anggota yang terlibat di dalamnya.

Tujuan pembentukan UMHR hendaknya lahir dari sebuah keyakinan teguh akan adanya potensi dan harapan akan perubahan, dengan bermodalkan sumber daya yang dimiliki, pola interaksi antar anggota kelompok, dan aturan internal yang disepakati oleh anggota.

Tujuan yang jelas dan disusun secara bersama-sama akan dapat menumbuhkan semangat dan kekuatan seluruh anggota kelompok. Sehingga setiap anggota merasa dibutuhkan dan menjadi bagian penting terhadap keberadaan orang lain dalam kelompok tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai harus melahirkan kepercayaan menyeluruh bagi anggota kelompok. Dengan tujuan yang terbangun, para anggota tidak akan mudah terjerumus dalam sikap pasrah dan putus asa karena kebersamaan dengan anggota akan membuat mereka saling menguatkan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Ketika menghadapi masalah, kelompok tidak boleh merasa putus asa. Sebaliknya, ketika masalah datang, kelompok harus kembali mengingat tujuan dibentuknya kelompok. Rasa putus asa hanya ada dalam kamus orang-orang yang tidak memiliki tujuan. Harus disadari, dalam menjalankan sebuah usaha, termasuk dalam menjalankan proses berkelompok, tujuan yang ingin kita capai tidak akan terwujud dalam waktu singkat.

Mungkin saja dalam satu-dua tahun, proses berkelompok belum membuahkan hasil. Namun, anggota kelompok tidak boleh merasa putus asa atau patah semangat. Apalagi jika sampai meninggalkan kelompok. Berkelompok menuju mandiri adalah sebuah proses, bukan tujuan. Dengan proses yang sudah berjalan kita harus yakin bahwa pada saatnya kelompok UMHR akan menuai hasil dari tujuan yang telah disepakati secara bersama.

4. Pengetahuan dan pengalaman

Dalam menjalankan fungsi dan peran masing-masing dalam kelompok UMHR, setiap anggota sudah barang tentu memiliki pengalaman dan pengetahuan dasar yang berkaitan dengan tujuan pembentukan

kelompok tersebut. Akumulasi pengalaman dan pengetahuan dasar inilah yang perlu terbangun sehingga dapat menjadi ciri dan kekuatan utama kelompok dalam melaksanakan berbagai agenda kelompok menuju kepada pencapaian tujuan dan cita-cita kelompok.

Pada fase ini perlu terus dipupuk pengembangan secara bersama pengetahuan yang ada dalam kelompok dan tidak satu pun anggota merasa puas dengan pengeta-huan yang sudah dimiliki. UMHR harus menciptakan diri menjadi sekolah bersama untuk anggotanya di mana di dalamnya terjadi saling belajar untuk kepentingan bersama. Di samping saling belajar antara anggota, proses peningkatan pengetahuan anggota Kelompok UMHR juga dapat ditempuh dengan menjadikan UMHR sebagai perpustakaan anggota. Artinya, di dalam kelompok tersedia buku-buku dan sumber bacaan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh anggota, baik bersumber dari dalam anggota UMHR maupun dari partisipasi pihak luar.

5. Sabar dan terbuka

Salah satu unsur penting yang harus dipenuhi agar

kelompok UMHR mampu bertahan adalah sikap sabar dan terbuka dalam memupuk kebersamaan kelompok.

Sabar dan terbuka berarti segala aktifitas dalam kelompok disertai dengan sikap sabar dan terbuka terhadap berbagai hambatan dan rintangan, termasuk ketika kelompok mengalami kerugian. Sabar dan terbuka berarti setiap anggota harus bersikap aktif, bukannya pasif dan menunggu perubahan terjadi dengan sendirinya.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita kelompok, maka setiap anggota harus memiliki sikap sabar dan mau terbuka terhadap segala hal yang dapat menghambat kelancaran aktivitas kelompok. Hanya dengan sikap sabar dan mau berbagi secara terbuka, maka seluruh persoalan yang terjadi dalam berkelompok akan dapat dihadapi dan diselesaikan bersama.

Kesabaran dan keterbukaan ini seringkali teruji ketika hasil pekerjaan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan atau yang diharapkan. Dalam kondisi seperti inilah setiap anggota perlu saling terbuka dalam melihat substansi persoalan yang dihadapi kelompok. Dalam menyelesaikan masalah, sebaiknya tidak membesar-besarkan kesalahan dan kekeliruan anggota. Setiap anggota daripada turut memikirkan

jalan pemecahan terbaik dari masalah kelompok yang dihadapi. Dengan sikap seperti itu, maka kelompok UMHR akan tumbuh secara alami dan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan, baik persoalan internal maupun eksternal.

6. Ikhlas

Proses-proses yang dijalankan dalam kelompok UMHR harus didasari oleh sikap ikhlas. Keikhlasan dalam hal ini, berarti setiap anggota menjalankan tugas dan perannya masing-masing dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan jasa. Sebab, aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan oleh para anggota, semata-mata demi kepentingan kelompok yang telah dibentuk bersama-sama dan dengan tujuan yang telah ditetapkan secara bersama pula.

Keikhlasan memiliki arti pokok yakni bagaimana setiap anggota dapat bersikap lurus dan jujur dalam mengim-plementasi program dan kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, segala pekerjaan yang berkaitan dengan agenda pengembangan UMHR, harus dilaksanakan dengan ikhlas untuk kepentingan kelompok.

Dalam upaya memberdayakan dan mengembangkan kelompok UMHR, setiap anggota harus mampu

mengesampingkan kepentingan pribadi dan menempatkan kepentingan kelompok. Setiap anggota hendaknya tidak memaksakan keinginan pribadi. Setiap anggotsa harus mampu merespon kebutuhan kelompok, yang berarti, jika kelompok memiliki kebutuhan, maka setiap anggota harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.

Selain itu, sebagai wujud dari keikhlasan, setiap anggota harus bisa menerima kritikan, saran, dan pendapat orang lain. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam menjalankan peran dan tanggung jawab, anggota bisa saja melakukan kesalahan. Pada kondisi ini, anggota yang berbuat kesalahan harus berani menerima kritik dan saran untuk memperbaiki diri demi kemajuan kelompok. Dengan demikian, UMHR akan menjadi wadah untuk saling memberi dan menerima antar anggota secara ikhlas.

7. Empati dan keberpihakan

Yang dimaksud dengan empati dalam konteks kelompok UMHR adalah kemampuan anggota kelompok untuk merasakan keadaan emosional anggota kelompok lain dan berusaha menyelesaikan

masalah dengan perspektif anggota kelompok lain.

Dengan adanya empati, maka setiap anggota kelompok akan mendahulukan kepentingan bersama atau kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Rasa empati akan menghilangkan sikap egosime dan mendorong pada kedekatan emosional dan kekeluargaan antar sesama anggota UMHR. Rasa empati anggota kelompok harus terjaga dan dipertahankan agar menjadi karakter sebuah kelompok UMHR.

Ini berarti bahwa UMHR mulai dari titik di mana seluruh anggotanya mengarahkan pandangannya terhadap cita-cita dan tujuan, persoalan dan pemecahannya, dan bukannya mempertahankan opini atau pendapat pribadinya masing-masing. Seluruh anggota kelompok UMHR harus berdiri di titik yang sama. Mempertahan-kan perspektif probadi masing-masing dan tidak mau mendengar pendapat orang lain akan membuka keran kehancuran kelompok. Pada titik inilah, empati dan keberpihakan kelompok UMHR menemukan makna-nya yang paling penting dan substansial. Karena keduanya menjadi sebuah pilihan, dan pilihan sesungguhnya adalah sebuah keberpihakan.

Informasi dan Keberdayaan UMHR

1. Observasi (Pengamatan)
2. Wawancara (Interview)

3 Informasi dan Keberdayaan UMHR

Pada dasarnya, sebelum lebih jauh terlibat dalam kelompok UMHR, maka setiap anggota mestinya sudah memiliki sumber-sumber data/informasi mengenai apa latar belakang dan tujuan membentuk kelompok. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui rekan, orang lain yang sudah berpengalaman, lembaga pendamping yang terkait dengan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, maupun calon mitra UMHR di lapangan.

Setelah berada dan bergabung dalam kelompok UMHR, maka setiap anggota secara khusus harus memahami dinamika yang terjadi dalam kelompok, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kelompok, pola hubungan antara anggota, karakter masing-masing anggota, latar belakang pengalaman dalam

mengelola kegiatan serupa di masa lalu, dan berbagai informasi yang berkaitan dengan individu yang ada di dalam kelompok kita. Hal ini sangat penting diketahui untuk menjadi pengetahuan anggota dalam membangun sebuah kelompok yang kompak dan kuat serta dapat memahami apa yang masih dibutuhkan kelompok.

Secara garis besar, jenis-jenis informasi yang penting untuk diketahui oleh anggota UMHR antara lain :

Pertama, informasi umum mengenai kelompok UMHR, dalam pengertian ini dapat berupa tujuan bersama (visi) kelompok yang diinginkan, jenis kelompok yang sejenis maupun berbeda yang ada di wilayah kita serta peranannya masing-masing, hubungan dengan pemerintah lokal, pengaruh keberadaan kelompok UMHR dengan kehidupan anggota, serta pengaruh keberadaan anggota dengan pengalaman masa lalu. Biasanya sumber informasi utama dan penting menyangkut hal ini adalah teman, tetangga, keluarga yang ada di sekitar kita atau orang luar yang secara jujur dapat memberikan informasi tentang hal tersebut. Informasi tersebut juga dapat diperoleh dari para guru sekolah, pemuka adat, dan tokoh agama yang ada di sekitar kita.

Kedua, informasi mengenai pola hubungan yang

terjadi dalam kelompok berkaitan dengan peran, tugas, kewajiban, dan karakter masing-masing individu dalam kelompok, jenis dan jumlah tanaman, luas dan status kepemilikan anggota terhadap lahan, pola dan cara pengelolaan, dan sebagainya. Sumber informasi utama tentang ini bisa siapa saja yang mengetahui atau pernah bekerja sama sebelumnya.

Ketiga, informasi dari luar kelompok yang berkaitan dengan berbagai aktivitas kelompok. Misalnya berbagai peraturan, terutama pada tingkat lokal yang langsung mempengaruhi kelompok di sana, termasuk rencana-rencana pembangunan, hasil penelitian yang berkaitan dengan kelompok atau kegiatan UMHR. Informasi jenis ini penting untuk mengetahui apa dampak yang dialami oleh anggota dan bagaimana cara menghadapinya. Sumber informasi utama adalah kantor-kantor pemerintahan lokal, lembaga-lembaga penelitian, lembaga mitra UMHR, atau mungkin juga dapat diperoleh dari media massa tertentu.

Keempat, informasi mengenai pengaruh luar yang berbeda-beda, baik pemerintah maupun swasta, juga lembaga-lembaga atau organisasi sosial, termasuk berbagai jenis organisasi non pemerintah yang langsung berhubungan dengan kelompok UMHR. Dalam hal ini penting sekali untuk mengetahui peran

dari setiap kekuatan tersebut, dampak pengaruh dan hubungannya dengan berbagai kekuatan yang ada di dalam kelompok UMHR. Pengetahuan ini juga penting bagi anggota karena dapat membantu kelompok UMHR lebih mengerti dan memahami cara membangun pola hubungan dan interaksi antara kelompok dengan pihak lain di luar kelompok. Sumber informasi utama mengenai hal ini selain sesama anggota kelompok, juga pihak-pihak seperti lembaga penelitian, perguruan tinggi dan media massa.

Kelima, informasi mengenai perkembangan terkini yang terkait dengan politik dan ekonomi yang dapat memberi dampak dan mempengaruhi kegiatan kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, gejolak moneter yang mempengaruhi penurunan harga komoditi kayu atau terorisme yang menyebabkan ketakutan massal dan mempenga-ruhi arus perdagangan dalam skala yang lebih besar.

Keenam, informasi mengenai peran gender. Anggota kelompok juga perlu memahami peran-peran gender yang meliputi peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial/komunitas. Sebab dengan memahami hal ini akan memengaruhi pembagian kerja anggota kelompok, relasi kuasa yang terbangun, akses

terhadap sumber daya yang dimiliki UMHR, penerima manfaat, akses terhadap informasi dan tatkala pentingnya adalah memberi ruang yang sama laki-laki dan perempuan pada pengambilan keputusan dalam kelompok UMHR.

Cara Pengumpulan Informasi

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan informasi. Namun cara yang paling sederhana yang dapat dilakukan dengan mudah oleh kelompok UMHR adalah dengan metode observasi dan wawancara.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah sebuah kegiatan atau aktifitas yang dijalankan dalam suatu proses agar kita dapat melihat dan merasakan langsung sebuah kejadian atau fenomena, dengan tujuan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

Ada beberapa alasan mengapa observasi adalah metode pengumpulan informasi yang sangat akurat:

a. Dengan menggunakan metode observasi, kita akan mendapatkan pengalaman secara langsung. Dan dengan melihat dan mengalami secara langsung,

sebuah informasi yang diperoleh bisa lebih terpercaya.

b. Dalam kasus-kasus tertentu, kadang untuk mengumpulkan informasi, kita tidak dapat berkomunikasi secara langsung. Untuk itu, pengamatan atau observasi dapat menjadi metode yang sangat tepat.

Namun yang perlu diingat, manusia tidak mungkin mengamati segala sesuatu. Observasi juga memiliki beberapa kelemahan yang dapat mengganggu proses pengumpulan informasi. Di antaranya:

a. Jumlah anggota yang akan melakukan observasi sangat terbatas. Hal ini terkait dengan peranan dan kedudukannya masing-masing dalam kelompok.

b. Hasil observasi berupa jumlah atau besaran informasi tertentu sulit dianalisis karena biasanya tidak dilakukan secara sistematis.

Dari penjelasan di atas dapat kita simak bahwa pengumpulan informasi di lapangan dengan metode observasi atau pengamatan bisa efektif, tetapi harus dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, jika kesulitan melakukan observasi, metode lain yang dapat dilaksanakan adalah wawancara.

2. Wawancara *(Interview)*

Wawancara

Wawancara adalah melakukan percakapan dengan orang lain dengan tujuan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dari orang tersebut. Metode wawancara ini juga digunakan oleh wartawan pada umumnya untuk mengumpulkan informasi, sebelum diolah menjadi berita dan disampaikan kepada masyarakat.

Wawancara untuk memperoleh informasi tentang petani calon anggota UMHR.

Metode ini juga digunakan oleh peneliti. Untuk kelompok UMHR, metode wawancara juga dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi. Namun dalam konteks pengumpulan informasi yang dibutuhkan terkait latar belakang dan tujuan pembentukan UMHR, wawancara yang dilakukan

tidak perlu secara formal.

Tujuan melakukan wawancara secara khusus adalah menyusun secara teratur segala sesuatu mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dan lain-lain. Selain tujuan tersebut, wawancara juga dilakukan dalam rangka mengecek atau memeriksa kebenaran informasi awal yang telah diperoleh sebelumnya.

3. FGD (Focus Group Discussion)

FGD merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Tujuan utama dilakukannya FGD adalah untuk memperoleh informasi mengenai suatu permasalahan. Penyelesaian terhadap masalah yang diangkat tergantung oleh pihak yang berbeda setelah semua informasi diperiksa dan dianalisa.

FGD harus memberi dampak yang positif, membuat orang merasa lebih nyaman, karena dapat mengeluarkan pendapat atau karena ada orang lain yang mempunyai pengalaman yang sama. Melalui metode FGD, anggota kelompok bisa lebih sensitif terhadap nilai lokal.

Anggota Kelompok UMHR di Luwu Timur berasal dari

latar belakang sosial yang berbeda, budaya yang berbeda, karakteristik yang berbeda, dan keyakinan yang berbeda, sehingga dengan FGD peserta dapat mengungkap permasalahan kelompok dengan memperhatikan adab dan nilai-nilai lokal yang berlaku.

Pemberdayaan Kelompok UMHR

Yang dimaksud dengan pemberdayaan kelompok adalah suatu kegiatan atau aktifitas dalam membangun dan mengembangkan sebuah sistem tertentu dalam UMHR dengan tujuan meningkatkan kapasitas anggota dan kelompok. Peningkatan kapasitas dalam hal ini adalah mendorong setiap anggota untuk menjalankan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan peran dan tugas yang telah diberikan.

Dengan adanya peningkatan kapasitas anggota, maka kapasitas kelompok UMHR juga secara otomatis akan meningkat. Dengan adanya peningkatan kapasitas atau pemberdayaan yang dilakukan, maka keberlanjutan sebuah kelompok UMHR dapat terjamin.

Pemahaman di atas dapat disederhanakan, sebagai "keberlanjutan kelompok". Atau dapat diartikan sebagai kemampuan kelompok untuk mengamankan

Fasilitator menjelaskan kepada masyarakat tentang bagaimana cara mengelola hutan secara berkelanjutan

dan mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga sebuah kelompok dapat mencapai visi dan misinya secara mandiri secara terus-menerus tanpa ada ketergantungan kepada pihak luar.

Pemberdayaan kelompok tidaklah sekedar hanya membentuk dan membangun struktur kelembagaan dan menyusun mekanisme kerja kelompok. Pemberdayaan juga sekaligus membangun nilai-nilai, serta memberi pengalaman dan pengetahuan baru kepada setiap anggota kelompok.

Hal lain yang menentukan keberlanjutan kelompok adalah adanya persatuan dan kekompakan. Setiap perbedaan yang ada pada setiap anggota harus disatupadukan menjadi kekuatan berharga dalam kelompok. Inilah salah satu tantangan bagaimana menjadikan kelompok kita sebagai kelompok yang mandiri dan berdaya dengan segala sumberdaya dan kekuatan sendiri.

Membangun dan memberdayakan kelompok, tidak berarti harus membuat atau menemukan nilai-nilai baru yang dianggap lebih ideal. Yang paling penting adalah bagaimana mengembangkan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya, atau mengembangkan potensi yang telah ada dalam kelompok tersebut. Dengan mengembangkan potensi yang sudah ada, maka kelompok akan berkembang dan secara tidak langsung, potensi lain yang lebih besar akan ditemukan.

Upaya pemberdayaan kelompok ini, harus dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh anggota kelompok. Seluruh anggota harus terlibat secara aktif. Termasuk dalam mengembangkan nilai-nilai dan potensi yang sudah ada. Meskipun terlihat sepele, namun ini adalah salah satu hal yang menentukan kemajuan kelompok.

Karena itu, memberdayakan kelompok UMHR adalah juga berarti membangun sejumlah kesepakatan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh semua anggotanya. Dinamika perbedaan pendapat dan diskusi antar semua anggota kelompok untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman merupakan sebuah bentuk dari proses partisipasi dan demokrasi.

Proses pemberdayaan dalam kelompok dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana. Misalnya, mendorong setiap anggota untuk bekerja dan menjalankan perannya masing-masing. Apabila tiap anggota menjalankan peran dan bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing, maka di dalam kelompok tersebut tidak akan ada anggota tertentu yang mendominasi.

Selain itu, dalam mengembangkan kelompok UMHR, juga perlu dipikirkan strategi pengembangan hubungan dengan kelompok atau lembaga lain. Hubungan dengan lembaga lain menjadi penting jika kelompok membutuhkan hubungan dengan pihak luar, termasuk dengan jaringan kelompok masyarakat di wilayah lain. Di sini dibutuhkan anggota yang berperan khusus dalam memfasilitasi kebutuhan tersebut. Mulai dari memperkenalkan, hingga

mewakili kelompok dalam proses kerja sama.

Dengan cara ini, seluruh anggota kelompok UMHR secara perlahan akan mampu menjalin hubungan sendiri atas nama kelompok tanpa tergantung dengan ketua atau orang tertentu, tetapi semua orang dalam kelompok secara merata memiliki kemampuan memajukan kelompoknya dengan membangun kerjasama dengan pihak lain.

Sebagai sebuah kelompok, yang di dalamnya terdiri dari berbagai orang dengan latar belakang yang beragam, kelompok UMHR harus mampu membangun keberdayaan kelompok agar dapat tumbuh dan berkembang serta mampu menghadapi berbagai masalah dalam kelompok. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Kelompok UMHR memiliki ide, gagasan, dan pemikiran bersama sehingga melahirkan visi dan tujuan;
2. Kelompok UMHR merumuskan secara mandiri jenis kegiatan, sasaran yang ingin dicapai kelompok, agenda pelaksanaan kegiatan, besar anggaran yang dibutuhkan dan sumbernya, serta anggota kelompok yang bertanggungjawab terhadap setiap kegiatan;
3. Setiap anggota kelompok UMHR mengetahui hal-

hal atau kegiatan apa yang dapat dilakukan sendiri dan kegiatan apa yang masih membutuhkan bantuan dari mitra atau pihak lain yang relevan;

4. Kelompok UMHR harus menyadari bahwa semua anggotanya memiliki potensi yang berbeda dan memberi manfaat kepada kelompok secara keseluruhan;
5. Setiap anggota dalam kelompok UMHR harus mengetahui apa yang sudah dilakukan dan apa yang telah dicapai oleh kelompok, serta secara bersama berperan dalam menyelesaikan persoalan internal atau eksternal kelompok.

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka pola kerja kelompok UMHR akan mengarah kepada bagaimana melahirkan sebuah kelompok berdaya oleh anggotanya sendiri *(development of group)*.

Membangun Keberdayaan UMHR

1. Urgensi SVLK
   1.1. Membentuk Kelompok UMHR
   1.2. Memenuhi SVLK
2. Meningkatkan Kapasitas UMHR
   2.1. Pelatihan Administrasi dan Manajemen UMHR
   2.2. Implementasi SVLK oleh UMHR
3. Mengelola Hutan Rakyat Berkelanjutan
   3.1. Membuat Rencana Kelola Hutan Rakyat Lestari
   3.2. Penambahan Tutupan Lahan Hutan Rakyat
4. UMHR Menerapkan Prinsip-prinsip Pengelolaan Hutan Rakyat Berkelanjutan
   4.1. Pelatihan Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat Berkelanjutan
   4.2. Asistensi Teknis dan Penerapan Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari
5. Membangun Unit Usaha untuk Pengelolaan Kayu Rakyat
6. Pembentukan Unit Usaha Pengolahan Kayu Berakses Pasar

4 Membangun Keberdayaan UMHR

Sebagai bagian yang memegang peranan penting dan menjadi salah satu aktor utama keberhasilan Proyek Berdaya Hijau, maka UMHR harus secara pro-aktif mengikuti dan memberi dukungan penuh terhadap setiap aktivitas proyek. Baik aktifitas yang secara langsung berkaitan dengan internal UMHR maupun tidak berkaitan secara langsung. Bagaimanapun, UMHR adalah garda terdepan dalam mewujudkan pencapaian tujuan proyek dalam jangka panjang.

Karena memiliki posisi strategis tersebut, maka membangun keberdayaan kelompok adalah sebuah hal yang penting dilakukan untuk memberi jaminan bahwa Proyek Berdaya Hijau yang mengusung tujuan "Meningkatnya Pendapatan Rumah Tangga Petani

melalui Perbaikan Tata Kelola Hutan Rakyat Berkelanjutan yang Berkontribusi pada Penyerapan Gas Rumah Kaca di Kabupaten Luwu Timur" dapat benar-benar diwujudkan.

Salah satu faktor penting yang harus dimiliki untuk dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan proyek adalah kelompok UMHR harus berupaya secara maksimal agar seluruh tahapan-tahapan kegiatan proyek dapat berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat sebelumnya. Sesuai dengan kerangka kerja proyek, maka tahapan dan langkah kegiatan UMHR selama pelaksanaan proyek berlangsung diuraikan sebagai berikut:

1. Urgensi SVLK

Sesuai dengan filosofi Proyek Berdaya Hijau, maka terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dalam memperoleh Sertifikat Legalitas Kayu (S-LK). Oleh karena itu, setiap orang/individu yang memiliki sumberdaya dan ingin memperoleh S-LK, haruslah secara sadar dan termotivasi untuk secara bersama dengan orang lain melakukan langkah-langkah yang sistematis sebagai berikut:

1.1. Membentuk Kelompok UMHR

Unit Manajemen Hutan Rakyat (UMHR) adalah kelompok yang terdiri dari beberapa orang/individu yang memiliki visi dan tujuan yang sama. Dalam proyek ini, UMHR menjadi prasyarat yang harus dipenuhi agar petani berhak memperoleh Sertifikasi Legalitas Kayu (S-LK). Oleh karena itu, maka setiap orang/petani yang memiliki tujuan untuk memperoleh sertifikat tersebut harus menjadi bagian utuh dari kelompok UMHR.

Dalam rangka membentuk kelompok UMHR

sebagai jalan memperoleh S-LK, maka setiap orang disarankan menginisiasi pembentukan kelompok dan wajib terlibat dalam kegiatan pengembangan dan pemberdayaan kelompok tersebut.

Pendekatan kelompok adalah sebuah keharusan yang wajib diikuti. Karena dengan berkelompok, kekuatan yang lebih besar akan terbangun dan distribusi tanggung jawab akan lebih merata. Berkelompok juga dapat memupuk kebersamaan untuk mencapai tujuan yang lebih besar di masa datang. Itulah sebabnya mengapa pendekatan berkelompok dalam proyek ini harus diutamakan.

Dengan berkelompok, setiap anggota dapat belajar dari orang lain, dapat saling bertukar pengalaman. Bahkan kelompok memungkinkan anggotanya membangun hubungan dan interaksi dengan pihak lain di luar kelompok.

Untuk memperoleh informasi yang lebih tepat dan lebih banyak, maka sebelum melakukan Pembentukan UMHR, maka setiap orang yang menjadi calon anggota harus mengikuti sosialisasi kegiatan yang

dilakukan oleh Konsorsium Berdaya Hijau. Melalui kegiatan ini, maka sebagai calon anggota UMHR, tingkat pengetahuan dan pemahamannya akan meningkat dan bertambah serta dapat membantunya untuk menetapkan keputusan mengenai perlu tidaknya bergabung dan membentuk kelompok UMHR.

Langkah berikutnya, adalah melakukan identifikasi untuk mendaftar dan mencatat calon anggota yang akan bergabung dalam kelompok UMHR. Dengan identifikasi yang dilaksanakan secara langsung, akan diperoleh informasi yang benar dan tepat sekaligus bisa melakukan konfirmasi kepemilikan lahan, letak/posisi dan luas area lahan, umur dan jenis tanaman, teknik penanaman dan pemeliharaan, pengalaman calon anggota dalam bekerjasama, serta informasi terkait lainnya.

Melalui proses identifikasi ini, dapat diketahui berapa jumlah anggota yang bergabung dalam kelompok UMHR. Anggota ini kemudian membuat kesepakatan untuk melakukan pertemuan awal untuk menyusun visi dan misi kelompok, agar

seluruh anggota dapat memahami secara jelas tujuan berkelompok, manfaat yang didapatkan dari membentuk kelompok, serta tanggung-jawab apa yang harus dilaksanakan dalam mewujudkan tujuan UMHR.

1.2. Memenuhi SVLK

Konsorsium berdaya hijau menghendaki agar UMHR memiliki tanggung jawab penuh dalam mencapai tujuan proyek secara menyeluruh. Pemenuhan SVLK adalah langkah awal untuk mewujudkan kepemilikan tanggung jawab UMHR terhadap proyek ini. Namun patut diingat, tujuan utama pembentukan kelompok, bukanlah sekedar mendapatkan SVLK. Hal lain yang harus dicapai adalah setiap anggota harus dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mengenai SVLK.

Untuk itu, proses untuk mendapatkan SVLK harus diupayakan secara bersama-sama. Proses pemenuhan dokumen persyaratan SVLK bisa dilaksanakan melalui kegiatan pertemuan kelompok yang difasilitasi oleh para pendamping atau fasilitator. Dengan

Belajar mengenal desa dan potensi desa

demikian, para anggota UMHR diharapkan memiliki pemahaman yang seragam dalam melakukan verifikasi dan menetapkan standar legalitas kayu yang paling tepat menurut UMHR.

Kesepakatan UMHR dalam SVLK menjadi bahan dalam melakukan langkah selanjutnya yakni audit internal, validasi dan verifikasi, dan audit SVLK. Seluruh proses ini harus dilakukan secara bersama oleh seluruh anggota kelompok UMHR.

2. Meningkatkan Kapasitas UMHR

Sebagai bagian terpenting dalam rangkaian proyek, maka sejak awal, kapasitas kelompok UMHR harus ditingkatkan agar beban dan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas proyek dapat dijalankan dengan baik. Kapasitas khusus UMHR sangat dibutuhkan karena berkaitan erat dengan bagaimana mengimplementasikan SVLK. Untuk memperoleh kapasitas itu, maka peningkatan kapasitas UMHR dilakukan berdasarkan kebutuhan kelompok dalam bentuk:

2.1. Pelatihan Administrasi dan Manajemen UMHR

Pelatihan adminstrasi dan manajemen UMHR adalah pelatihan dasar untuk meningkatkan kapasitas pengurus UMHR. Kemampuan dalam administrasi dan manajemen dibutuhkan agar pengelolaan dan manajemen kelompok bisa teratur dan rapi. Setiap anggota yang memahami prinsip-prinsip administrasi organisasi dan menajemen yang baik agar kelompok UMHR benar-benar menjadi kelompok mandiri yang dikelola secara professional.

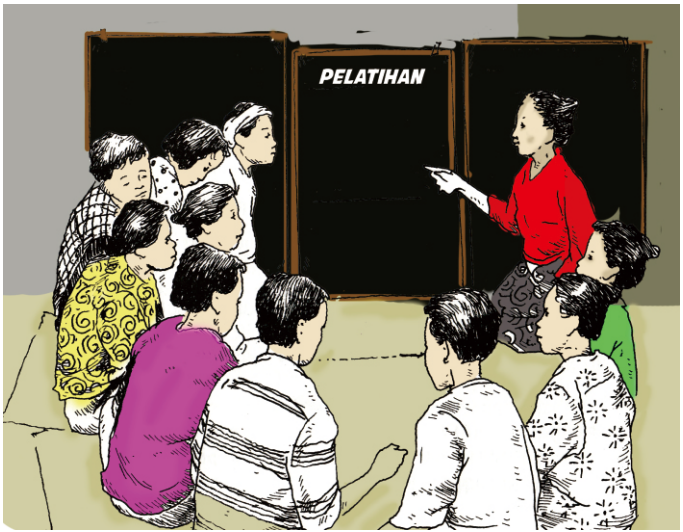

Peningkatan kapasitas melalui pelatihan

Adapun hal-hal mendasar yang perlu ditingkatkan berkaitan dengan administrasi dan manajemen antara lain: (1) Sistem pencatatan surat-menyurat kelompok, baik surat masuk, surat keluar, surat keputusan, dan surat perjanjian. (2) Sistem perencanaan

agenda rapat/pertemuan, baik rapat internal maupun pertemuan multi pihak. Setiap pertemuan harus dibuatkan pencatatan atau dokumentasi dalam bentuk notulensi. (3) Sistem penyusunan rencana kegiatan kelompok (rencana kegiatan individu dalam kelompok, rencana sub kelompok, rencana bersama kelompok, rencana kegiatan multi pihak, dan sebagainya). (4) Cara menyusun laporan, baik laporan kegiatan maupun laporan keuangan.

2.2. Implementasi SVLK oleh UMHR

Implementasi SVLK sangat penting dilakukan untuk melatih ketaatan dan kepatuhan kelompok terhadap peraturan yang berlaku. Selain itu, juga bertujuan menjaga kepercayaan publik terhadap kelompok.

Hal mendasar yang harus diperhatikan oleh UMHR, untuk bisa mengimplementasikan SVLK adalah bagaimana melakukan pengelolaan kayu rakyat yang tertib dan teratur dengan prinsip terbuka dan bertanggung jawab. Sehingga, seluruh proses pengelo-

laan kayu rakyat sesuai dengan aturan yang berlaku dan terpantau dengan baik.

Untuk bisa teratur dan tertib dalam pengelolaan, dibutuhkan asistensi dan pendampingan oleh tenaga profesional yang secara teknis memahami mekanisme dan persyaratan dalam memenuhi SVLK. Selain itu, dalam mendukung SVLK, juga dibutuhkan upaya lain dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan UMHR melalui Pelatihan Penerbitan Surat Keterangan Angkutan Kayu (SKAU). Kegiatan ini akan melengkapi kapasitas UMHR dalam menerapkan prinsip-prinsip dasar yang sesuai dengan SVLK.

Pelatihan SKAU akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan UMHR terkait dasar-dasar penerbitan surat keterangan dan angkutan perkayuan. Dari proses pelatihan ini, diharapkan UMHR dari waktu ke waktu akan telaten dan cermat dalam implementasi dan penerapan standar verifikasi legalitas kayu.

3. Mengelola Hutan Rakyat Berkelanjutan

Hutan Rakyat adalah alasan mengapa proyek ini dikelola secara bersama oleh berbagai pihak dengan pendekatan yang mengedepankan prinsip ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan jaminan keberlanjutan. Dalam konteks ini, UMHR diharapkan dapat menjamin pengelolaan Hutan Rakyat secara berkelanjutan, serta mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dalam proyek ini, UMHR harus mampu mengelola Hutan Rakyat dengan menerapkan langkah-langkah berikut: (1) Menyusun Rencana Kelola Hutan Rakyat secara Lestari; (2) Menambah areal tutupan lahan yang sudah ada. Jika kedua langkah ini dilaksanakan, roda perekonomian akan bergairah, petani akan termotivasi dalam mengelola Hutan Rakyat, dan lingkungan akan lestari.

3.1. Membuat Rencana Kelola Hutan Rakyat Lestari

Membuat rencana pengelolaan Hutan Lestari tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Rencana ini membutuhkan komitmen dan konsistensi para pihak secara terus-menerus. Pengelolaan Hutan Lestari dapat dikatakan tercapai jika mampu mewujudkan kelestarian di satu sisi dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sisi lain.

Untuk itu, dalam rangka melahirkan rencana

Mengelola hutan untuk kesejahteraan, tetap harus memperhatikan keberlanjutan.

pengelolaan yang terbaik, maka UMHR harus melakukan beberapa langkah berikut:

a. Menyiapkan tim penyusun

Tim penyusun ini bertugas mempersiapkan rancangan/draf dan tindakan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Pembentukan tim sebaiknya dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh seluruh anggota UMHR.

Rapat pembentukan Tim Penyusun

Penetapan tim penyusun harus dilakukan secara objektif.

Tim yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Kriteria-kriteria yang ditetapkan, harus dibuat dan diputuskan oleh kelompok secara bersama-sama. Jumlah Tim Penyusun boleh saja berjumlah 3, 5, 7, atau 9 orang, sesuai kebutuhan dan beban kerja tim yang dibentuk. Sebaiknya jumlah anggota tim harus ganjil agar memudahkan kelompok UMHR dalam mengambil keputusan.

b. Melakukan Identifikasi Potensi

Yang dimaksud dengan identifikasi potensi adalah, melakukan pencatatan potensi sumber daya hutan untuk mengetahui berapa besar kapasitas sumberdaya yang dimiliki oleh UMHR dan seberapa luas hutan yang berpotensi dikelola secara berkelanjutan. Proses pencatatan atau identifikasi potensi hutan/kayu sebaiknya dilakukan secara berkelompok dan secara langsung agar informasi dan data yang diperoleh benar-

benar sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Dengan melakukan identifikasi potensi hutan secara langsung, maka kelompok UMHR dapat menghindari masalah yang kemungkinan akan muncul di kemudian hari jika data dan informasi yang dikumpulkan tidak sesuai fakta lapangan. Proses ini juga akan membantu UMHR dalam membuat estimasi potensi kayu yang dimiliki dan berapa luasan hutan yang dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan sumberdaya hutan untuk mendukung Hutan Rakyat yang lestari.

c. Pembahasan dan Konsultasi Draft Rencana Pengelolaan Hutan Berkelanjutan (RPHB)

Dari proses identifikasi potensi, dapat diketahui keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh UMHR berkaitan dengan penyiapan Hutan Rakyat yang akan dikelola secara berkelanjutan. Dengan demikian, langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah menyusun dan merumuskan rancangan (draf) dan

langkah-langkah strategis yang akan dilakukan dalam pengelolaan hutan berkelanjutan.

Draf ini dibuat berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan oleh tim pada saat melakukan identifikasi potensi. Draf yang disusun harus didiskusikan, dibahas dan disempurnakan secara bersama oleh anggota UMHR. Jika dibutuhkan, juga dapat meminta masukan dari para pihak terkait.

3.2. Penambahan Tutupan Lahan Hutan Rakyat

Sebagai konsekuensi dari pencapaian tujuan pengelolaan Hutan Rakyat berkelanjutan, maka diperlukan tambahan tutupan pada areal lahan yang dimiliki oleh UMHR. Hal ini dilakukan agar kestabilan lingkungan dan ekosistem hutan dapat terjaga dengan mengatur sistem pemanenan dari areal yang diusahakan.

Untuk mendukung upaya tersebut di atas, maka UMHR perlu melakukan serangkaian kegiatan berkaitan dengan penambahan

tutupan lahan pada areal hutan yang dikelola. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah:

a. Pengembangan Kebun Bibit

Pengembangan kebun bibit, dimaksudkan untuk memperluas areal lahan pembibitan yang dikelola oleh kelompok UMHR. Semakin luas areal pembibitan, maka potensi bibit yang tersedia akan semakin banyak dan sudah barang tentu hal ini membutuhkan areal untuk penanaman yang lebih luas pula.

b. Identifikasi Lahan Penanaman

Proses ini dimaksudkan sebagai langkah untuk menyediakan lahan yang dapat menampung jumlah tanaman yang dibibitkan sebelumnya. Oleh karena itu, UMHR harus melakukan identifikasi lahan untuk penanaman, dan melakukan pendataan terkait berapa luas lahan yang ditambahkan, letak lahan, pemilik, dan siapa yang akan mengelola.

Menanam pohon

c. Penanaman

Proses penanaman dimulai dari pembuatan ajir, pembuatan lubang tanam dan pemasangan ajir, pengangkutan bibit, dan penanaman. Jumlah dan jenis ajir, cara memperoleh, pembuatan lubang tanam, pengangkutan, dan proses penanaman bibit harus disepakati dalam kelompok sehingga seluruh aktivitas dan rangkaian kegiatan dalam penanaman ini menjadi tanggung jawab bersama.

d. Pemeliharaan serta Perlindungan Pohon

Yang termasuk dalam kategori pemeliharaan adalah penyiapan sarana produksi (pupuk, dan lain-lain), pemupukan tanaman, pemberantasan hama, dan pemangkasan tanaman.

Sebagai bagian dalam proses pengelolaan Hutan Rakyat berkelanjutan, maka UMHR harus memperhatikan cara

pemeliharaan dan perlindungan pohon yang telah ditanam. Hal ini penting untuk menjamin bahwa pohon yang ditanam tetap hidup dan berpotensi mendatangkan produksi untuk kelompok. Adapun hal yang perlu diperhatikan adalah jenis dan sarana produksi yang digunakan, waktu pemupukan dan cara pemberantasan hama dan penyakit tanaman. Jika tanaman telah tumbuh besar, pemangkasan dan bentuk-bentuk pemeliharaan lain yang dibutuhkan juga perlu diperhatikan.

Seluruh tahapan dari kegiatan-kegiatan tersebut harus dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok UMHR mampu mengelola Hutan Rakyat secara teratur mulai dari proses pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga menghasilkan produksi dan penanaman kembali. Dengan demikian, sistem pengelolaan hutan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui pengaturan berdasarkan jenis tanaman, luas lahan, dan kebutuhan pasar akan kayu.

Dalam prosesnya, mungkin saja ada anggota UMHR yang memiliki pengalaman dan metode

berbeda dalam mengelola dan menjamin keberlanjutan hutan, sehingga UMHR secara bijak menjadikan kelebihan itu sebagai kekuatan bersama dalam kelompok.

4. UMHR Menerapkan Prinsip-prinsip Pengelolaan Hutan Rakyat Berkelanjutan

Untuk mendukung pengelolaan hutan secara berkelanjutan oleh UMHR, maka perlu dilakukan beberapa tahapan kegiatan dalam bentuk:

4.1 Pelatihan Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat Berkelanjutan

Pelatihan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan baru bagi anggota UMHR dalam memahami sistem dan tata kelola hutan secara berkelanjutan. Adapun tahapan yang harus dilakukan adalah:

a. Pelatihan Inventarisasi Potensi Hutan Rakyat

Melalui Pelatihan ini, anggota UMHR

akan dibekali pengetahuan dan keterampilan baru bagaimana cara mudah dalam melakukan Inventarisasi potensi hutan rakyat. Mungkin saja terdapat anggota kelompok yang pernah melakukan hal yang sama sebelumnya, sehingga pelatihan ini juga memberikan kesempatan bagi anggota untuk melakukan proses saling belajar antara satu dengan yang lain.

Proses pelatihan bukanlah sekadar memberi pengetahuan dan pemahaman baru, tapi juga bagaimana anggota UMHR dapat saling bertukar pengalaman dan pengetahuan untuk digunakan dalam kerja-kerja kelompok. Materi mendasar yang harus dipahami dalam pelatihan ini menyangkut cara anggota UMHR menggali dan menelusuri data dan informasi lapangan yang berkaitan dengan: luas hutan rakyat, jenis tanaman yang diusahakan, status kepemilikan lahan, jenis tanaman/pohon tertentu yang menjadi khas daerah, jenis pohon yang dulu ada sekarang sudah tidak ada, luas lahan cadangan untuk tambahan areal hutan

rakyat, dan berbagai informasi dasar lainnya yang dibutuhkan kelompok.

b. **Pelatihan Pengelolaan Hutan Rakyat (pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan perlindungan)**

Pengelolaan tanaman bagi petani, bukanlah suatu hal yang baru dipelajari. Pada umumnya mereka sudah terlibat langsung dalam proses budidaya tanaman/pohon. Setiap petani lebih paham dengan apa yang harus dilakukan dalam proses ini, sehingga pelatihan hanya memfasilitasi kesepakatan proses terbaik yang akan ditempuh dan dijalankan oleh UMHR.

Oleh karena itu, pelatihan ini hanyalah ajang untuk saling berbagi pengalaman dengan yang lain. Pelatihan pengelolaan Hutan Rakyat lebih mengarah kepada permufakatan kelompok UMHR dalam melakukan pembibitan yang benar dan tepat. Misalnya, jenis bibit yang sesuai, luas pembibitan, lokasi, dan segala hal yang perlu dilakukan dalam proses pembibitan.

Demikian pula dalam hal proses penanaman (pembersihan dan pengolahan tanah, waktu tanam, pengangkutan bibit), serta pemeliharaan dan perlindungan tanaman (pemupukan, penyiangan, serta pemberantasan hama dan penyakit).

c. Pelatihan Pemanenan dan Pengukuran Kualitas Kayu

Pelatihan pemanenan bukanlah hal baru untuk para petani yang selama ini menjadikan kayu rakyat sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Namun dalam proses ini, perlu penguatan mengenai syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan panen. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anggota UMHR tetap menjaga stabilitas ekosistem hutan dan keberlanjutan hutan rakyat yang dikelolanya.

Oleh karena itu, perlu dibuat kesepakatan terkait ukuran dan kualitas kayu yang dianggap layak panen, baik ditinjau dari kelayakan jual (aspek ekonomi) maupun dari kelayakan kualitas (aspek pema-

Belajar melihat kayu layak panen.

kaian). Dalam pelatihan, anggota UMHR dapat secara teliti berdiskusi mengenai cara melakukan panen, waktu terbaik dalam melakukan panen, kesepahaman mengenai tanda pohon siap panen, peralatan apa yang terbaik untuk digunakan saat panen, kesepakatan ukuran, tempat penampungan, proses pengangkutan, dan berbagai kegiatan lain yang mendukung proses panen yang efektif.

d. Pelatihan Siklus Mikro Pemberdayaan

Pelatihan Siklus Mikro Pemberdayaan Masyarakat memberikan ruang yang sangat luas bagi anggota UMHR dalam berbagi pengalaman. Tidak hanya dengan sesama anggota UMHR tetapi juga dengan para pendamping lapangan. Pelatihan ini dapat meningkatkan kapasitas anggota UMHR dapat menambah kapasitas, pengetahuan dan pemahaman mengenai adanya siklus mikro dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat. Siklus ini terdiri dari: Membangun Pertemanan-Analisis Isu Berbasis Masyarakat-Menyusun Rencana aksi Implementasi dan Monitoring-Evaluasi dan Umpan Balik.

4.2. Asistensi Teknis dan Penerapan Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari

Asistensi teknis dilakukan agar kelompok UMHR secara langsung dapat memprak-tekkan dan menerapkan pengelolaan Hutan Rakyat secara lestari dan berkelanjutan. Adapun

kegiatan UMHR dalam proses asistensi teknis ini terdiri dari:

a. Penyusunan Modul Pelatihan

Modul ini bermanfaat sebagai bahan bacaan dan pembelajaran pasca pelatihan, baik oleh peserta maupun pihak lain yang membutuhkan referensi dalam menyusun modul sejenis.

b. Kunjungan Belajar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur

Kunjungan ini dilakukan untuk melihat secara langsung proses pengelolaan Hutan Rakyat yang sudah lebih maju dan berkembang sehingga dapat menjadi tempat belajar menyusun langkah-langkah konkrit dalam mengelola hutan rakyat secara berkelanjutan.

c. Pembuatan Buku Saku Petani

Buku saku petani juga dibuat untuk menjadi alat kontrol terhadap proses kegiatan yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh UMHR. Juga menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan serta pemahaman dalam mengelola kegiatan dengan menggunakan pendekatan kelompok.

5. Membangun Unit Usaha untuk Pengelolaan Kayu Rakyat

Dalam rangka memberi kepastian kepada seluruh anggota dalam pengelolaan Hutan Rakyat secara lestari serta adanya wadah untuk menampung produksi kayu yang dihasilkan kelompok, maka dibentuk sebuah unit usaha yang khusus mengelola Kayu Rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka UMHR harus ikut aktif dalam beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan oleh proyek, yakni: (1) UMHR ikut serta dalam proses dan pelaksanaan kegiatan Studi Kelayakan Pengembangan Unit Usaha Pengelolaan Kayu. (2) UMHR ikut serta secara aktif dalam proses pembentukan dan legalitas badan usaha. (3) UMHR ikut serta dan terlibat secara aktif dalam proses pengadaan sarana pengelolaan (peralatan mesin, konstruksi, dan pembangunan pabrik).

Sebagai bentuk dukungan ril dan tanggungjawab terhadap berdirinya unit usaha yang akan mengelola kayu rakyat, maka anggota UMHR harus dapat menjamin kebutuhan minimal pabrik untuk dapat beroperasi secara stabil. Sebagai langkah awal, UMHR wajib berkontribusi dalam penyediaan bahan baku kayu setidaknya sebanyak 750 meter kubik. Oleh

Unit usaha pengolahan kayu

karena itu, di tahapan ini, seluruh anggota UMHR sudah harus berpikir lebih maju dalam bisnis perkayuan yang berbasis masyarakat.

6. Pembentukan Unit Usaha Pengolahan Kayu Berakses Pasar

Bagi anggota UMHR, pengolahan kayu berakses

pasar mungkin saja sudah pernah dijalani dan bukan lagi hal baru. Namun dalam pengolahan kayu yang berbasis kelompok UMHR, dibutuhkan berbagai pendekatan dan strategi yang diharapkan dapat mendukung berkembangnya unit usaha dimaksud sesuai dengan harapan bersama.

Agar unit usaha pengolahan kayu mampu menjamin keberlangsungan usaha kelompok, maka sebagai langkah awal, UMHR harus menyiapkan dan mampu membuat rencana bisnis dengan perhitungan yang tepat dan matang. Hal ini perlu dipersiapkan agar unit usaha yang dibangun dapat mendatangkan keuntungan bagi UMHR.

Agar rencana bisnis yang dibuat bisa tepat dan akurat, seluruh angggota harus dilibatkan secara penuh untuk ikut menyumbangkan pikiran. Anggota kelompok harus menyusun perencanaan secara teliti, dengan berpatokan pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman masing-masing. Serta tidak lupa mempertimbangkan resiko usaha yang mungkin timbul.

Di samping menyiapkan rencana bisnis, juga dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan (manajemen) usaha di bidang perkayuan. Hal ini dibutuhkan untuk

bisa mengelola unit usaha secara tepat dan efektif.

Kelompok UMHR sudah harus memiliki naluri bisnis yang matang dan mampu bersaing dengan pihak lain dalam menarik konsumen dan meningkatkan akses pasar. Semua itu hanya bisa dicapai dengan manajemen usaha yang baik, kualitas pengelola yang kompetitif, serta produksi yang berdaya saing global sehingga dapat membangun jaringan bisnis yang lebih luas.

Membuat ketertarikan pasar terhadap produk UMHR memerlukan ilmu dan teknik tersendiri. Hal ini dapat diperoleh dengan pengalaman dalam membangun kerjasama dengan pihak lain secara terbuka dan professional. Oleh karena itu, sebagai sebuah unit usaha bisnis, maka dalam memperluas pasar, diperlukan proses belajar melalui kegiatan studi lapang, serta belajar teknik komunikasi dan negosiasi dengan calon mitra. Pengalaman yang diperoleh dalam kunjungan lapangan dan kemampuan komunikasi yang baik, akan menjadi modal berharga bagi UMHR dalam memperluas jaringan usaha dan bisnis perkayuan.